

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis pondok pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan. Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para santrinya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.¹

Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Terdapat berbagai macam ciri khas yang umumnya dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pergeseran masyarakat.²

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang di awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³ Pentingnya peran dan kedudukan pondok pesantren di Indonesia yaitu untuk mengupayakan kecerdasan kehidupan

¹Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), hlm. 72.

² Agus Pahrudin, Amiruddin. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah* (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, Cet. 1, 2010), hlm. 3.

³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), hlm. 23.

bangsa melalui ajaran-ajaran agama yang harus dikaji setiap hari di pondok pesantren seperti pendidikan dan pembinaan watak dan mental untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan iman dan taqwa.

Keberadaan pondok pesantren tidak terlepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren berkembang dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.⁴ Imam Bawani dalam *Al Furqan* mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya menjalankan proses pembelajaran dengan pendekatan non-klasikal. Dalam lingkungan pesantren, seorang kiai menjadi figur sentral yang membimbing para santri dengan mengajarkan berbagai ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama pada abad pertengahan dengan menggunakan Bahasa Arab. Para santri yang sedang menimba ilmu di pesantren biasanya tidak hanya mengikuti proses belajar, namun juga tinggal menetap di pondok atau asrama yang telah disediakan, sehingga kehidupan dan kegiatan sehari-hari para santri berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan yang terpadu.⁵ Menurut peneliti dilihat dari beberapa definisi diatas, bahwa pesantren merupakan tempat santri (manusia baik dan suka menolong) untuk menuntut ilmu lalu mengamalkan ilmunya. Dengan tempat yang sederhana itulah yang nantinya akan membuat santri terbentuk dengan watak dan mental yang berkualitas dengan menjadikannya manusia yang sederhana.

Menurut Dhofier dalam Agus Pahrudin ada lima unsur pokok yang melekat pada pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab, santri, kiai. Beberapa unsur tersebut di antaranya yaitu santri, santri adalah istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren dan istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren.⁶ Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Agus Pahrudin dan Amirudin, terdapat dua kategori santri yang belajar di pesantren. Pertama, santri mukim, maksudnya santri yang menetap dan tinggal di pesantren bersama kiai, serta secara aktif menuntut ilmu dari kiai tersebut. Biasanya santri yang telah lama mukim dan

⁴ Agus Pahrudin, Amiruddin, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah....* hlm.6

⁵ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren....*, hlm.86.

⁶ Agus Pahrudin, Amiruddin. *Pergeseran Literatur,....*, hlm. 5.

dianggap telah memiliki kecakapan ilmu agama selama di pesantren diangkat menjadi ustadz yang dapat mewakili kiai dalam mengajarkan agama. Kedua santri kalong, yaitu peserta didik yang umumnya berasal dari sekitar pesantren. Ia mengikuti aktivitas dan kegiatan pesantren secara aktif, akan tetapi ia tidak tinggal atau menetap bersama kiai di pesantren, melainkan pulang ke rumah masing-masing.⁷

Dalam konteks penelitian ini, salah satu pesantren yang menjadi lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Qurán Nurul Mu'min. Pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang tergolong relatif baru. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2019 sebagai bentuk ikhtiar dalam menghadirkan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang berfokus pada pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai agama, serta penguatan karakter santri. Sebagai pesantren yang masih dalam tahap perkembangan, Pondok Pesantren Al-Qurán Nurul Mu'min hingga saat ini masih melakukan pembenahan, baik dari segi sistem pendidikan, sarana prasarana, maupun struktur kelembagaan. Beberapa bagian pendukung seperti tenaga profesional, termasuk layanan bimbingan konseling, masih dalam proses penataan dan pengembangan. Dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Qurán Nurul Mu'min lebih banyak bertumpu pada peran kiai, ustadz/ustadzah, dan pengurus pesantren.

Peran santri dalam pondok pesantren itu sangat penting, tanpa adanya santri pondok pesantren tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan menjalankan proses pembelajaran. Pada masa lampau, identitas atau karakteristik seorang santri dapat dikenali dari penampilan yang sangat sederhana, sebagaimana sudah dijelaskan diatas bahwa lingkungan pondok pesantren pada zaman dulu adalah lingkungan yang sangat sederhana, sehingga melahirkan santri yang sederhana pula. Adapun ciri-ciri dari seorang santri laki-laki yaitu pada umumnya mengenakan peci hitam, memakai sarung sebagai pakaian sehari-hari, serta menggunakan sandal bakiak sebagai alas kaki. Sementara itu, untuk santri putri secara konsisten tampil dengan mengenakan jilbab atau kerudung dalam berkegiatan sehari-hari. Selain dari penampilan, para santri juga dikenal memiliki pemahaman agama

⁷Agus Pahrudin, Amiruddin. *Pergeseran Literatur*,..., hlm. 5.

yang kuat, taat dalam beribadah, serta menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan kepada kiai sebagai guru dan panutannya.⁸

Sebagai seorang santri, tentunya harus memiliki perilaku yang baik, dengan mengedepankan adab dibandingkan ilmu. Seorang santri harus mempunyai jiwa yang kuat apabila menghadapi cacian atau mendapati hukuman dari pengurus atau guru yang ada di pondok pesantren. Seorang santri juga harus mempunyai kematangan emosional apabila terjadi hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman, sakit, sedih. Oleh karena itu, seorang santri harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Daniel Goleman dalam Dwi Yuniar Ramadhani, kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁹ *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola juga dalam mengekspresikan emosi dengan baik, serta mampu mengenali dan memahami emosi diri sendiri maupun emosi orang lain.¹⁰

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, termasuk para santri. Hal ini karena kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kehidupan para santri di lingkungan pondok pesantren. Seperti bertukar pendapat dengan teman, berargumen dengan pengurus atau guru, sampai menerima segala rintangan-rintangan yang ada di pondok pesantren. Karena selain belajar ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, santri juga dituntut untuk terus bersosialisasi setiap hari dengan berbagai manusia. Menemukan berbagai macam karakter manusia, tentu sangat menguras emosi setiap individu.¹¹ Oleh karena itu, seorang santri harus mempunyai kecerdasan emosional yang baik, agar hubungan sesama bisa terjalin dengan harmonis.

⁸Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publi ca Institute, 2020), hlm.14.

⁹ Dwi Yuniar Ramadhani, *Monograf Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Mahasiswa*, (Purbalingga : CV. Eureka Media Aksara, 2021), hlm.6

¹⁰ Yohannes, Dkk, *Kecerdasan Emosional Teori dan Aplikasi* (Bandung : Widiana Media Utama, 2023) hlm.44

¹¹ Nuris Fakhman Hanana, "Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Proporsial", *Tazkiya Journal Of Psychology*, Vol.6 No.1 (2018)

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada rentang usia 12-15 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja awal. Remaja awal merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Tahap ini, individu mulai mengalami perubahan baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Perubahan fisik ditandai dengan dimulainya pubertas, sedangkan secara emosional remaja awal belum stabil, mudah tersinggung, serta masih kesulitan dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat.¹² Remaja awal umumnya berada pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada jenjang ini santri masih berada dalam proses pembentukan identitas diri dan kematangan emosional.¹³

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Qurán Nurul Mu'min, ditemukan sejumlah fenomena yang berkaitan dengan kondisi emosional dan pola interaksi sosial santri. Dalam kehidupan sehari-hari, masih dijumpai santri yang menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah tersinggung, meluapkan kemarahan melalui kata-kata kasar, menggunakan kalimat yang kasar, saling mengejek, serta merendahkan teman sebaya. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa kemampuan pengelolaan emosi pada Sebagian santri belum berkembang secara optimal, sehingga berpotensi dapat menimbulkan perilaku yang mengarah pada kekerasan verbal (*verbal abuse*).

Tidak sedikit, santri yang mempunyai kecerdasan emosional kurang baik. Oleh karenanya, ditemukan santri yang kurang bisa mengontrol atau mengolah emosinya. Karena tekanan belajar setiap hari, bahkan dikarenakan gesekan antara sesama santri. Hal ini, menimbulkan berbagai macam perilaku yang kurang baik. Miris sekali di zaman sekarang banyak santri yang menyimpang, tidak sesuai dengan norma dan perilaku yang sesuai dengan definisi pesantren dan santri yang ada.¹⁴ Sebagai contohnya, sekarang banyak terjadi kasus kekerasan. Menurut data dari

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 206–208.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 190–192.

¹⁴ Laudita Soraya Husin, Dkk, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Santri Pondok Pesantren”, *Anfusina: Journal Of Psychology*. Vol.2 No.2 (2019), 207-216

Lembaga KPAI pada tahun 2024, terdapat kasus 240 kasus kekerasan fisik dan psikis. Meningkatnya kekerasan fisik maupun psikis ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekerasan masih yang masih dianggap wajar, kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta efek dari penggunaan game online maupun media sosial pada anak.¹⁵ Di lingkungan sekolah, kekerasan terhadap anak dapat berupa pelecehan dari teman sebaya atau bahkan dari guru atau staf sekolah.¹⁶

Salah satu bentuk kekerasan yang cukup mengkhawatirkan adalah kekerasan yang terjadi di pondok pesantren. Meskipun pesantren identik dengan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak, namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa kekerasan di dalamnya masih sering terjadi. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang Januari hingga September 2024 terjadi 36 kasus kekerasan di satuan pendidikan, tuju diantaranya kasus di pondok pesantren.¹⁷ Kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan seringnya bertemu dengan teman sebaya di asrama pondok pesantren, tidak dapat dipungkiri bahwa sering terjadi gesekan antara teman dalam interaksi setiap hari.

Kondisi tersebut, tentu dapat memicu pertikaian antara teman, sehingga hal itu memunculkan perilaku agresif yang terkadang belum bisa dikendalikan oleh individu tersebut. Perilaku agresif yang sering terjadi ini ternyata mengarah kepada kekerasan kata-kata seperti berkelahi dengan teman lalu timbul kata-kata seperti menghina, mengejek, berkata kasar, atau bahkan sampai terjadi perpeloncohan yang mengarah kepada kekerasan verbal (*verbal abuse*). Sebagai contoh “kamu bodoh! kamu jelek seperti monyet!”. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dan ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mu’min dikarenakan banyak sekali kasus santri yang memiliki perilaku agresif yang mengarah kepada kekerasan

¹⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan: Jalan Terjal Perlindungan Anak—Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*, diakses 26 November 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>

¹⁶ Gekarsa, *Mendukung Anak dalam Mengatasi Trauma Akibat Kekerasan Verbal maupun Nonverbal* (Bandung: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024), 13

¹⁷ Aida Rizkiatul Zahra, “Analisis Kriminologi Tindak Pidana Kekerasan Anak di Pesantren dalam Konteks Sosial, Budaya dan Struktural,” *Volume 14, Issue 1* (2025): 36.

verbal tersebut, maka penulis memilih kasus “*verbal abuse*” dimana kasus ini banyak terjadi di lingkungan pesantren.¹⁸

Verbal abuse (kekerasan kata-kata) adalah bentuk dari ucapan atau tindakan seperti menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.¹⁹ Menurut Johnson dalam Edo Dwi Cahyo dkk, kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah setiap ucapan yang ditunjukkan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasis, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Erniwati menyebutkan bahwa kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata seperti membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang didepan umum dengan kata-kata kasar.²⁰ Dapat dipahami dari berbagai definisi di atas, bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah salah satu perilaku agresif yang tujuannya untuk melukai seseorang dengan cara berkata kasar, menghina, memfitnah, mengintimidasi, dan lain sebagainya.

Ada berbagai faktor yang mendorong individu melakukan tindakan *verbal abuse*. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini mencakup pengalaman yang pernah dialaminya, pengetahuan yang dimiliki, serta perlakuan orang tua atau orang terdekat terhadap dirinya. Ketika seorang anak terbiasa mendapatkan ucapan atau perlakuan verbal yang tidak menyenangkan, anak tersebut cenderung meniru perbuatan tersebut dan menerapkannya kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan. Perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang terus berlangsung karena sudah terbentuk dalam diri individu dari sebelumnya. Kedua, faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri individu, yang mencakup kondisi ekonomi keluarga, seperti ditemukan santri yang memang sangat jarang dijenguk oleh orang tua nya ketika penjangkuan dikarenakan belum ada uang, hal ini menyebabkan anak kurang perhatian, sehingga terjadinya luapan emosi dari anak tersebut sehingga melakukan

¹⁸ Wawancara Ketua Pondok Pesantren Miftahul Ulum Oleh Kartika Sari, 1 November 2023 Pukul 09.30 Wib.

¹⁹ Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm.16

²⁰ Edo Dwi Cahyo, Fertilia, & Yuliandita, “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol.3 No.2, (2020), h. 249

perilaku agresif tersebut. Tingkat pendidikan, usia dan jenis pekerjaan, paparan dari media sosial, hingga lingkungan sosial dan budaya tempat individu berada. Berbagai kondisi tersebut sering membentuk cara pandang, kebiasaan dan respons seseorang sehingga dapat memicu adanya perilaku *verbal abuse*.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor individu melakukan perilaku *verbal abuse* tersebut didominasi karena terbangunnya karakter dari lingkungan orang tua atau lingkungan keluarganya. Sehubungan dengan faktor-faktor *verbal abuse* tersebut, ternyata menimbulkan beberapa dampak di antaranya seperti perasaan sakit hati, sedih, bahkan trauma yang mendalam. Sebab itu juga, *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak.²² Sebab itu, anak akan melampiaskan hal yang sama terhadap orang-orang disekitarnya, dan biasanya pelaku sampai mengalami kesulitan untuk mengontrol emosi, bisa jadi karena pelaku kesulitan untuk mengenali dirinya sendiri atau yang disebut *self awareness* dan kesulitan untuk mengendalikan diri. Peran kecerdasan emosional juga sangat penting disini, karena *verbal abuse* dapat dipicu oleh hal tersebut.

Menurut penulis mengapa kasus *verbal abuse* ini diambil karena ini suatu langkah yang memiliki urgensi untuk menjaga perilaku anak-anak generasi di masa yang akan datang, salah satunya yaitu santri-santri yang ada di Pondok Pesantren. Dengan demikian dari hasil pengamatan penulis, penulis akan mengambil judul penelitian “*hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan kata-kata (verbal abuse) pada santri*”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa santri yang melakukan perilaku *verbal abuse* di pesantren.

²¹ Fitriana & Yuni, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Pra Sekolah”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14, No.1 (April: 2015), h..83

²² Erniawati & Wahidah, “Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Usia Dini”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 No. 1 (2020) H.1-8

2. Terdapat pelaku dan korban perilaku *verbal abuse* menderita masalah kecerdasan emosional.
3. Terdapat pelaku yang melakukan perilaku tersebut dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan keluarga.
4. Sebagian besar kematangan emosi pelaku *verbal abuse* tergolong pada kategori rendah.
5. Terdapat santri yang melampiaskan emosi nya terhadap sesama santri sehingga melakukan perilaku agresif.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, bahwa permasalahan yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Mumin tersebut begitu kompleks. Maka dari itu penelitian ini tidak menyimpang dari tujuannya, maka fokus dari penelitian ini yaitu kecerdasan emosional dan hubungannya dengan perilaku *verbal abuse* pada Santri Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mumin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dengan demikian rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mumin?
2. Bagaimana tingkat perilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada santri di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mumin?
3. Bagaimana hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada santri di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mumin?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mumin.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada santri di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mumin.

3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada santri di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mumin.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini dapat diharapkan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan khazanah studi bimbingan konseling islam, yang dapat mengembangkan berbagai teori yang ada, serta mampu memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat khususnya dalam bidang pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Kecerdasan Emosional dengan perilaku kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) bagi peneliti yang lain akan mendapatkan gambaran data mengenai kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan kat-kata (*verbal abuse*).

2. Manfaat praktis

- a. Remaja madya

Penelitian yang mencari hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh elemen Pondok Pesantren Al Quran Nurul Mu'min dalam mencegah permasalahan *verbal abuse* pada santri.

- b. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkhusus bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dalam upaya memberikan informasi tambahan kepada para mahasiswa mengenai permasalahan *verbal abuse* dan dapat dilihat dari *kecerdasan emosionalnya*.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai upaya peneliti memahami penelitian yang dilaksanakan ini, sebagai bahan pertimbangan peneliti sebelumnya membaca, memahami kemudian

mencantumkan beberapa penelitian skripsi terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasyati Razanah Yusadek, pada tahun 2023 dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di Sumatera Barat*” bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan melibatkan 270 remaja di Sumatera Barat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil analisis menggunakan uji *Kendall Tau* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan namun sangat lemah antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran ($r=-0.124$; $p=0.004$), berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah tingkat kekerasan yang dilakukan. Secara kategorisasi, mayoritas subjek memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan tingkat kekerasan dalam pacaran yang rendah. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependen, Dimana Yusadek mengukur kekerasan dalam pacaran secara luas (fisik, seksual, emosional), sedang penelitian ini berfokus pada kekerasan verbal (*verbal abuse*). Selain itu, perbedaannya terdapat pada subjek, dimana penelitian tersebut dilakukan pada remaja umum di wilayah Sumatera Barat sedangkan penelitian ini dilakukan pada santri di lingkungan pesantren.²³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Durotun Nasihah pada tahun 2021 dari Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor dengan judul “*Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar Negeri Siranggap Cigudeg Bogor Barat*” bertujuan untuk mengukur korelasi antara *verbal bullying* dengan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi dengan melibatkan populasi sebanyak 24 siswa dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner serta wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *verbal bullying* yang terjadi di SDN Siranggap meliputi pemberian nama panggilan orang

²³ Hasyati Razanah, “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Sumatera Barat,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 12364, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8361>

tua, merendahkan pekerjaan orang tua, hingga tindakan mengejek dan mencela. Hasil penelitian Durotun menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa di sekolah tersebut berada pada kategori sedang, dan hasil analisis teknik korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *verbal bullying* dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,523.²⁴ Perbedaan penelitian Nasihah yaitu terletak pada subjek dan latar belakang lingkungan, dimana penelitian Nasihah melakukan penelitian pada anak usia sekolah dasar di sekolah umum, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada santri yang hidup dalam lingkungan pesantren. Selain itu, terdapat perbedaan pada konteks sosial, di mana penelitian Nasihah mengukur kekerasan verbal dipicu oleh gurauan antar teman sebaya di sekolah, sementara penelitian ini mengukur kekerasan verbal dalam bingkai kehidupan di pesantren yang memiliki aturan disiplin.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari Siregar pada tahun 2020 dari Universitas Medan Area dengan judul “*Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan*” bertujuan untuk mengukur pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada remaja di SMA Ekklesia medan. Penelitian Siregar menggunakan metode kuantitatif dengan survey terhadap 54 siswa. Penelitian tersebut menggunakan teknik total sampling dan regresi linier sederhana, yang menghasilkan temuan bahwa kekerasan verbal memiliki pengaruh negatif yang signifikan sebesar 50,2% terhadap kepercayaan diri remaja; artinya semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima, maka semakin rendah kepercayaan diri siswa. Selain itu, dalam penelitian tersebut menekankan bahwa tindakan merendahkan dan intimidasi secara lisan dapat menghambat konsep diri remaja di sekolah umum.²⁵ Perbedaan penelitian Siregar dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabelnya yang diukur, jika penelitian Siregar mengukur variabel kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri, maka penelitian ini mengukur hubungan

²⁴ Durohtun Nasihah, “Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar Negeri Siranggap Cigudeg Bogor Barat,” *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i1.150>

²⁵ Novitasari Siregar, “*Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Sma Ekklesia Medan*”, (Medan: Universitas Medan Area, 2020)

variabel kecerdasan emosional dengan kekerasan verbal. Selain itu, perbedaan lainnya ialah terletak pada subjek, penelitian Siregar dilakukan pada siswa SMA di lingkungan sekolah umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada santri yang hidup di lingkungan pesantren.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Bella Aritonang (2022) dengan judul "Studi Identifikasi Dampak Psikologis Verbal Abuse pada Siswa di SMA Nurul Amaliyah Tanjung Morawa" bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai dampak psikologis yang dialami siswa akibat kekerasan verbal. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 50 siswa sebagai sampel dari populasi remaja awal berusia 14-17 tahun. penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang terdekat seperti orang tua dan teman memberikan dampak signifikan pada kondisi emosional dan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis verbal abuse berada pada kategori tinggi (86%), dengan rincian dampak berupa gangguan emosi (90%), terganggunya hubungan sosial (86%), perilaku agresif (76%), ketidakpekaan perasaan (74%), dan *antisocial personality disorder* (52%).²⁶ Perbedaan penelitian Aritonang dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, di mana penelitian Aritonang hanya berfokus pada identifikasi dampak psikologis kekerasan verbal (variabel tunggal/deskriptif), sedangkan penelitian saat ini mengukur hubungan antara dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan kekerasan verbal. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian, yaitu siswa sekolah menengah umum dibandingkan dengan santri di lingkungan pesantren.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Misransyah (2024) dalam jurnal *Rayah Al-Islam* dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Pesantren Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri-Santriwati Pondok Pesantren Ibnu Sabil dan Nurul Ichsan" bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor internal berupa kecerdasan emosional dan faktor eksternal berupa budaya pesantren mempengaruhi kemampuan hafalan santri. Metodologi yang digunakan

²⁶ Nadya Bella Aritonang, "Studi Identifikasi Dampak Psikologis Verbal Abuse Pada Siswa Di Sma Nurul Amaliyah Tanjung Morawa", (Medan; Universitas Medan Area, 2022)

adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 95 santri, dimana data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, serta dokumentasi, dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui program SPSS 25. Penelitian Misransyah menekankan bahwa kecerdasan emosional membantu santri tetap konsisten dan termotivasi, sementara budaya pesantren seperti ketaatan kepada Kiai dan kesederhanaan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kecerdasan emosional dan budaya pesantren berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai F hitung sebesar 9,539.²⁷ Perbedaan Misransyah dengan penelitian ini terletak pada variabel dependennya, di mana penelitian Misransyah berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an dan menyertakan budaya pesantren sebagai variabel tambahan, sedangkan penelitian ini melihat perilaku kekerasan verbal sebagai dampak atau kaitan dari tingkat kecerdasan emosional santri.

H. Definisi operasional

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengendalikan, atau mengekspresikan emosi dengan bijaksana. Hal ini mencakup kesadaran terhadap emosi pribadi dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk mengelola hubungan sosial secara efektif dan konstruktif. Kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk merespons situasi dengan cara yang tenang dan bijaksana, membangun hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika emosional yang sedang terjadi. Adapun beberapa aspek dari kecerdasan emosional tersebut diantaranya pengenalan diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), memotivasi diri (*motivation*), empati (*emphaty*), keterampilan sosial (*social skills*).

²⁷ Misransyah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Budaya Pesantren Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri-Santriawati Pondok Pesantren Ibnu Sabil Dan Nurul Ichsan", *Jurnal Rayyah Al-Islam*, 8.3 (2024)

2. *Verbal abuse*

Verbal abuse adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata atau ucapan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di rumah, tempat kerja, tempat belajar, atau lingkungan sosial lainnya. *verbal abuse* dapat melibatkan penghinaan, cercaan, kritik berlebihan, manipulasi emosional, bahkan sampai ancaman. Dampaknya tidak hanya terbatas pada luka emosional atau psikologis tetapi juga dapat merusak kepercayaan diri dan kesejahteraan mental korban. Adapun beberapa aspek dari *verbal abuse* yaitu *denigration* (merendahkan), *hostile with drawel* (berperilaku menjauh), dan *dominance/intimidation* (mengancam atau mengintimidasi).